

Peran Media Digital dalam Pelestarian Kesenian Joged Bumbung untuk Mewujudkan Ketahanan Budaya Kota Denpasar

Ni Made Harum Pranji Pani¹, Nyoman Sri Manik Parasari², Ni Putu Yunita Anggreswari³,
A. A. Istri Agung Maheswari⁴

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional

⁴Program studi Destinasi Pariwisata, Universitas Pendidikan Nasional

²manikparasari@undiknas.ac.id

Received: 14 Agustus 2024; Revised: 22 Desember 2024; Accepted: 10 Maret 2025

Abstract

The traditional art of Joged Bumbung is a cultural heritage rich in history and meaning, becoming an important element in the identity of Denpasar City. In the digital era that continues to develop, the role of digital media is key in elevating, promoting and maintaining the sustainability of this art. This journal explores various strategies for using digital media to increase public awareness of the importance of preserving traditional arts and strengthening the cultural resilience of Denpasar City. Through digital platforms, Joged Bumbung art can be presented more widely and attract the attention of the modern generation who are connected to the digital world.

Keywords: traditional arts; digital media; cultural; joged bumbung; denpasar

Abstrak

Kesenian tradisional Joged Bumbung adalah warisan budaya yang kaya akan sejarah dan makna, menjadi elemen penting dalam identitas Kota Denpasar. Dalam era digital yang terus berkembang, peran media digital menjadi kunci dalam mengangkat, mempromosikan, dan menjaga keberlangsungan kesenian ini. Jurnal ini mengeksplorasi berbagai strategi pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional serta memperkuat ketahanan budaya Kota Denpasar. Melalui platform digital, kesenian Joged Bumbung dapat dihadirkan secara lebih luas dan menarik perhatian generasi modern yang terhubung dengan dunia digital.

Kata Kunci: kesenian tradisional; media digital; budaya; joged bumbung; denpasar

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional seperti Joged Bumbung tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Dalam setiap gerakan tari, irama musik, dan kostum yang digunakan, terkandung makna yang dalam yang menceritakan tentang sejarah, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat di masa lampau. Joged Bumbung bukan hanya sebuah pertunjukan seni, namun juga

merupakan pewarisan budaya berharga yang harus dilestarikan dengan sungguh-sungguh. Kota Denpasar, sebagai pusat kebudayaan Bali, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian kesenian Joged Bumbung. Kota ini bukan hanya menjadi tempat di mana Joged Bumbung dipertunjukkan, tetapi juga menjadi wadah di mana nilai-nilai budaya tersebut ditempa dan dihidupkan. Dengan semakin berkembangnya era digital, tantangan baru muncul dalam upaya pelestarian kesenian

Peran Media Digital dalam Pelestarian Kesenian Joged Bumbung untuk Mewujudkan Ketahanan Budaya Kota Denpasar

Ni Made Harum Pranji Pani, Nyoman Sri Manik Parasari, Ni Putu Yunita Anggreswari, A.A. Istri Agung Maheswari

tradisional ini. Peran media digital menjadi semakin penting dalam menjembatani kesenian Joged Bumbung dengan generasi masa kini yang cenderung terhubung dengan dunia digital.

Media digital memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, memperkenalkan kesenian Joged Bumbung kepada masyarakat yang mungkin sebelumnya tidak memiliki akses ke pertunjukan langsung. Melalui berbagai platform seperti website, media sosial, dan aplikasi, informasi mengenai Joged Bumbung dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Hal ini membuka peluang baru dalam memperkenalkan dan mempromosikan kesenian tradisional ini secara global.

Kolaborasi antara pelaku seni, budayawan, pemerintah, dan praktisi media digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa kesenian Joged Bumbung tetap hidup dan berkembang. Dengan adanya dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, pelestarian kesenian Joged Bumbung dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran media digital dalam pelestarian kesenian Joged Bumbung tidak hanya sebatas pada tingkat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menginspirasi dan memengaruhi dunia luar. Melalui eksposur yang luas melalui media digital, kesenian tradisional dapat menjadi daya tarik budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan dan memperluas pemahaman akan keberagaman budaya yang ada di Kota Denpasar. Dengan kesadaran akan pentingnya peran media digital, upaya pelestarian kesenian Joged Bumbung dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan budaya lokal.

Membangun ketahanan budaya Kota Denpasar melalui pelestarian Joged Bumbung memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Media digital tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya, menumbuhkan apresiasi terhadap seni

tradisional, dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestariannya. Pemanfaatan media digital secara strategis merupakan kunci keberhasilan dalam membangun ketahanan budaya Kota Denpasar. Dengan menggabungkan teknologi digital dengan semangat pelestarian budaya, kita dapat memastikan bahwa Joged Bumbung tetap menjadi bagian integral dari identitas dan kebanggaan masyarakat Denpasar, serta terus memikat hati generasi masa kini dan masa depan (Gambar 1).



Gambar 1. Penari Joged Bumbung

Penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama: Teori Media Digital, Teori Pelestarian Budaya, dan Teori Ketahanan Budaya. Teori pelestarian budaya berfokus pada menjaga dan mempertahankan warisan budaya agar tetap hidup dan relevan, dan peran media digital dalam pelestarian seni Joged Bumbung. Menurut Smith (2006), "Kebanggaan Budaya dan Pelestarian: Masa lalu dan Sekarang", pelestarian budaya adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara komunitas, tradisi, dan inovasi. Proses pelestarian ini dilakukan secara fleksibel, mempertahankan esensi budaya sambil menyesuaikannya dengan perubahan zaman. Media digital menjadi alat penting untuk dokumentasi, promosi, dan distribusi kesenian Joged Bumbung ke audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Teori Media Digital menjelaskan bagaimana teknologi digital mengubah cara masyarakat mendapatkan dan menyebarkan informasi. Dalam "Mass Communication Theory: An Introduction", McQuail (2010) menyatakan bahwa media digital mendemokratisasi

informasi, memungkinkan setiap orang menjadi pembuat dan pengguna konten.

Ketahanan budaya memerlukan adaptasi komunitas untuk menerima perubahan tanpa kehilangan identitas budaya utamanya, menurut "Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya" Lauer dan Lauer (2011). Ketahanan budaya dapat dicapai dengan memanfaatkan alat-alat kontemporer seperti media digital untuk menjaga keberlanjutan budaya tradisional di tengah tantangan globalisasi. Dalam penelitian ini, ketahanan budaya Kota Denpasar diwujudkan melalui penggunaan teknologi digital untuk mempertahankan seni tradisional seperti Joged Bumbung. Dengan menggunakan media digital, kesenian ini dapat dipertahankan dan dikembangkan di tengah arus globalisasi yang kuat dan tetap hidup di kalangan masyarakat lokal. Dengan mengintegrasikan ketiga teori ini, kita dapat mendapatkan kerangka kerja yang lengkap untuk memahami bagaimana media digital dapat berkontribusi pada pelestarian kesenian Joged Bumbung dan bagaimana upaya tersebut berkontribusi pada ketahanan budaya di Kota Denpasar.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Tujuan dari penerapan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media digital berkontribusi pada pelestarian kesenian tradisional Joged Bumbung dan pengaruhnya terhadap ketahanan budaya Kota Denpasar. Dengan menggunakan media digital, penelitian ini mengeksplorasi fenomena pelestarian seni Joged Bumbung secara menyeluruh. Menurut Yin (2003) dalam bukunya "Penelitian Studi Kasus: Desain dan Metode", studi kasus adalah metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena modern dalam konteks dunia nyata. Dalam hal ini, contohnya adalah penggunaan media digital untuk melestarikan seni tradisional. Studi kasus ini akan meneliti beberapa aspek penting dari penggunaan

media digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan kesenian Joged Bumbung. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki peran komunitas lokal dan partisipasi masyarakat dalam mendukung ketahanan budaya melalui penggunaan media digital (Gambar 2).



Gambar 2. Wawancara dengan Pembina Tari Joged Bumbung

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pelestarian Kesenian Tradisional

Pelestarian kesenian tradisional di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangannya adalah perubahan pola pikir dan minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan modern. Hal ini menyebabkan kesenian tradisional, termasuk Joged Bumbung (Gambar 3), menjadi terpinggirkan dan berisiko punah. Selain itu, faktor globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat juga menjadi tantangan, di mana budaya asing dengan mudah masuk dan memengaruhi preferensi masyarakat.



Gambar 3. Pementasan Tari Joged Bumbung

Dalam mengatasi tantangan pelestarian kesenian tradisional di era modern, media digital memiliki peran yang krusial. Media digital mampu menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan, mengenalkan, dan mendokumentasikan kesenian tradisional

Peran Media Digital dalam Pelestarian Kesenian Joged Bumbung untuk Mewujudkan Ketahanan Budaya Kota Denpasar

Ni Made Harum Pranji Pani, Nyoman Sri Manik Parasari, Ni Putu Yunita Anggreswari, A.A. Istri Agung Maheswari

seperti Joged Bumbung. Melalui media sosial, website, dan platform digital lainnya, informasi mengenai kesenian tradisional dapat diakses secara luas oleh masyarakat, termasuk generasi muda yang terhubung dengan dunia digital.

Media digital juga memungkinkan para seniman dan budayawan untuk terhubung secara lebih luas dan efisien, sehingga dapat berkolaborasi dalam memperkuat pelestarian kesenian tradisional. Dengan adanya media digital, karya seni tradisional dapat diabadikan dan disebarluaskan dengan lebih mudah, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Selain itu, media digital juga memungkinkan adanya ruang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan inovasi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Penting juga untuk memperhatikan aspek pendidikan dan sosialisasi dalam pemanfaatan media digital dalam pelestarian kesenian tradisional. Generasi muda perlu dikenalkan dan didorong untuk mencintai dan melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Melalui pendekatan edukasi yang kreatif dan interaktif melalui media digital, generasi muda dapat terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, kesenian tradisional seperti Joged Bumbung dapat tetap relevan, dikenal, dan dicintai oleh masyarakat luas. Kolaborasi antara para pelaku seni, budayawan, pemerintah, dan komunitas online menjadi kunci keberhasilan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana efektif dalam pelestarian budaya.

Peran Media Digital dalam Promosi Kesenian Joged Bumbung

Media digital, melalui platform sosial, website, dan aplikasi, memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan kesenian Joged Bumbung secara luas. Platform sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube dapat digunakan untuk membagikan video pendek, foto-foto pertunjukan, dan informasi terkait

Joged Bumbung kepada ribuan bahkan jutaan pengguna secara bersamaan.

Website khusus yang didedikasikan untuk Joged Bumbung juga dapat menjadi pusat informasi yang lengkap dan terperinci tentang sejarah, makna, teknik, dan jadwal pertunjukan tarian ini. Informasi yang mudah diakses dan dipahami akan membantu dalam mengedukasi masyarakat tentang keindahan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Joged Bumbung. Selain itu, website dapat menjadi tempat untuk mempromosikan acara pertunjukan, kursus tari, atau workshop terkait Joged Bumbung. Aplikasi khusus untuk kesenian Joged Bumbung juga dapat diciptakan untuk memberikan pengalaman interaktif kepada pengguna. Melalui aplikasi, pengguna dapat belajar gerakan-gerakan tari, mendengarkan musik gamelan, dan bahkan mencoba memainkan alat musiknya. Aplikasi semacam ini tidak hanya mempromosikan Joged Bumbung, tetapi juga memberikan pengalaman yang mendalam dan interaktif kepada pengguna, meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional.

Selain itu, media digital memungkinkan adanya kolaborasi antara seniman, budayawan, dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif. Melalui kerjasama dengan influencer seni atau budaya, konten promosi Joged Bumbung dapat lebih mudah tersebar dan diakses oleh khalayak yang lebih besar. Kolaborasi ini juga dapat menciptakan buzz marketing yang dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap pertunjukan Joged Bumbung.

Keberadaan media digital juga memberikan fleksibilitas dalam penggunaan format konten yang menarik dan kreatif. Video promosi, live streaming pertunjukan, konten visual yang menarik, dan kampanye interaktif merupakan beberapa contoh cara di mana media digital dapat digunakan untuk memperkenalkan Joged Bumbung dengan cara yang menarik dan inovatif. Dengan memanfaatkan berbagai format konten ini, promosi kesenian Joged Bumbung dapat

menjangkau beragam jenis audiens dengan preferensi yang berbeda.

Terakhir, interaksi dan feedback dari pengguna melalui media digital juga dapat menjadi sumber informasi berharga untuk meningkatkan promosi Joged Bumbung. Melalui komentar, pesan langsung, atau polling, seniman dan budayawan dapat memahami preferensi dan harapan audiens terhadap pertunjukan Joged Bumbung. Dengan merespons dan berinteraksi secara aktif dengan pengguna, promosi kesenian ini dapat menjadi lebih personal dan mendalam, menciptakan hubungan yang lebih erat antara penonton dan kesenian tradisional yang memukau ini.

Kolaborasi Media Digital dan Komunitas Lokal

Kolaborasi antara media digital dan komunitas lokal memiliki peran penting dalam upaya pelestarian kesenian Joged Bumbung. Media digital dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan dan mempromosikan kesenian ini kepada khalayak yang lebih luas, sementara komunitas lokal memegang kunci dalam menjaga keaslian, nilai-nilai, dan tradisi dari Joged Bumbung. Melalui kolaborasi yang erat, media digital dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara kesenian tradisional dengan masyarakat lokal, meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap Joged Bumbung. Komunitas lokal, di sisi lain, memiliki kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan kecintaan yang mendalam terhadap Joged Bumbung. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pelestarian kesenian ini, media digital dapat mendapatkan insight berharga tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara teknologi dan kearifan lokal, memastikan bahwa pelestarian Joged Bumbung dilakukan dengan memperhatikan dan menghormati nilai-nilai asli dari kesenian tersebut.

Kolaborasi antara media digital dan komunitas lokal juga dapat menciptakan program-program edukasi dan workshop yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, generasi muda dapat belajar secara langsung tentang teknik tari, musik, dan makna simbolik dari Joged Bumbung. Media digital dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan ini, menciptakan hubungan yang erat antara seniman, komunitas, dan penggemar Joged Bumbung. Melalui platform digital, seniman lokal dapat memperkenalkan karya-karya mereka kepada masyarakat lebih luas, meningkatkan eksposur dan apresiasi terhadap seni lokal. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya berdampak pada pelestarian Joged Bumbung, tetapi juga pada pengembangan seni dan budaya lokal secara keseluruhan.

Dengan menggabungkan kekuatan media digital dan kearifan lokal, kolaborasi ini dapat menjadi model yang efektif dalam pelestarian kesenian Joged Bumbung serta warisan budaya lainnya. Melalui kerjasama yang sinergis, masyarakat dapat menjaga keberlanjutan kesenian tradisional, memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Pengaruh Media Digital terhadap Minat Generasi Muda pada Joged Bumbung

Media digital memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti Joged Bumbung. Generasi muda saat ini cenderung terhubung dengan dunia digital, di mana informasi dan hiburan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform online. Melalui media sosial, video sharing platforms, dan website khusus, generasi muda dapat menemukan informasi dan konten yang menarik tentang Joged Bumbung, memperluas pengetahuan mereka tentang kesenian tradisional tersebut.

Salah satu dampak positif media digital dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap Joged Bumbung adalah aksesibilitas informasi yang lebih luas. Melalui platform digital, generasi muda dapat menonton video pertunjukan Joged Bumbung, melihat foto-foto, membaca artikel, dan mengikuti

Peran Media Digital dalam Pelestarian Kesenian Joged Bumbung untuk Mewujudkan Ketahanan Budaya Kota Denpasar

Ni Made Harum Pranji Pani, Nyoman Sri Manik Parasari, Ni Putu Yunita Anggreswari, A.A. Istri Agung Maheswari

perkembangan terkini seputar kesenian ini. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih memahami dan mengapresiasi keindahan dan keunikan Joged Bumbung tanpa harus hadir langsung di pertunjukan.

Melalui kampanye edukasi dan awareness yang kreatif, media digital juga dapat mengubah persepsi generasi muda terhadap kesenian tradisional. Dengan menyajikan informasi yang menarik, pendidikan, dan cerita yang inspiratif tentang Joged Bumbung, media digital dapat membantu menghilangkan stigma bahwa kesenian tradisional kuno dan membosankan. Sebaliknya, media digital dapat membuat Joged Bumbung terlihat modern, berwarna, dan relevan bagi generasi muda yang serba digital.

Dengan demikian, melalui berbagai cara di atas, media digital memiliki peran yang sangat positif dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti Joged Bumbung. Dengan memanfaatkan kekuatan media digital dengan bijak, kesenian tradisional dapat tetap hidup, dicintai, dan diteruskan kepada generasi penerus, memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang berharga terus terjaga dan berkembang di tengah arus modernisasi dan teknologi yang terus bergerak maju.

D. PENUTUP

Media digital memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian kesenian Joged Bumbung dan membangun ketahanan budaya Kota Denpasar. Melalui kemampuan media digital dalam menyebarkan informasi, mempromosikan, dan memperkuat apresiasi terhadap kesenian tradisional, Joged Bumbung dapat tetap relevan dan dikenal oleh generasi masa kini. Kolaborasi antara media digital, komunitas lokal, dan pemerintah menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan pelestarian budaya yang kaya akan warisan dan nilai-nilai luhur. Dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, kesenian tradisional seperti Joged Bumbung dapat menembus batasan geografis

dan generasi, menciptakan jaringan yang luas dalam mendukung pelestarian budaya. Melalui upaya kolaboratif yang terarah dan berkesinambungan, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan, mengajak partisipasi, dan merawat kesenian Joged Bumbung sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Kota Denpasar.

Kesadaran akan pentingnya peran media digital dalam pelestarian budaya menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi. Dengan terus mengembangkan strategi yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa Joged Bumbung tetap menjadi warisan budaya yang hidup, dihargai, dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian yang tak tergantikan dari kekayaan budaya Kota Denpasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwada, V., & Rozi, S. (2022). Kesenian Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 1-36.
- Anoegrajekti, N., Wiyata, A. L., & Macaryus, S. (2016). Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian Culture Policy and Art Etnography.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- I Wayan Gede, D. M., Rinto, W., & NI Wayan, M. (2018). Studi Tentang Nilai-Nilai

- Pendidikan Dalam Kesenian Gandrung di Pura Dalem Majapahit Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar.
- Lauer, R. H., & Lauer, J. C. (2011). *Social Change and Cultural Transformation*. Allyn & Bacon.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory: An Introduction*. Sage Publications.
- Mesra, R. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*.
- Nurhidayati, Y., Kholid, D. M., & Kurdita, E. (2023). Transformasi Musik Songah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Pelestarian Warisan Budaya. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 22-29.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in Qualitative Research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Puja, I. B. P., IGN A Suprastayasa, S. U. P., & Putu Ayu Aryasih, A. A. Y. (2021). *Buku Esensi dan Komodifikasi Pariwisata Budaya Bali* (Vol. 1). P3M Politeknik Pariwisata Bali.
- Ramaputra, M. A., & Afifi, S. (2021). Analisis strategi kreatif konten promosi usaha foodies melalui media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 5(2), 67-81.
- Smith, L. (2006). *Cultural Heritage and Preservation: The Past in the Present*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Widari, D. A. D. S. (2015). Perkembangan desa wisata jatiluwih setelah unesco menetapkan subaknya sebagai bagian dari warisan budaya dunia. *Jurnal JUMPA*, 2(1), 61-78.
- Wijayanto, A. (2023). *Adat, Sejarah dan Budaya Nusantara*.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2023). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Tarian Joged Bumbung Bali Di Youtube. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 162-167.